**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Belajar matematika merupakan suatu keharusan bagi setiap peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus. Dengan belajar matematika berarti melatih peserta didik untuk berpikir secara logis, kritis, cermat, rasional, dan efektif. Selain itu belajar matematika berarti melatih peserta didik untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat dan tanpa menimbulkan suatu masalah baru.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa secara umum pembelajaran matematika bertujuan untuk membentuk siswa atau peserta didik yang mempunyai pola pikir yang sistematis, rasional, cermat dan mempunyai kepribadian yang jujur, bertanggung jawab dalam menghadapi masalah.

Selanjutnya menurut Depdiknas (2006 : 54), bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah:

agar peserta didik memiliki kemampuan; antara lain (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan dan masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa melalui pembelajaran matematika setiap peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan berpikir secara logis, sistematis, rasional, kritis, efektif dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran matematika (Depdiknas 2006 : 54) yang dapat diberikan atau diajarkan pada Kelas Dasar meliputi:

1. Pengenalan kuantitas (jumlah) dan simbol dari 0–10.
2. Pengenalan sistem desimal, penjumlahan, pengurangan dan pembagian.
3. Pengenalan bilangan 1–9 dan 11–19.
4. Pengenalan nilai mata uang, konsep waktu, jam dan kalender.
5. Aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perlunya pembelajaran matematika dasar dalam mempelajari matematika lebih jauh agar murid bisa memahami dan mendalami materi matematika yang diberikan, sebelum memasuki pembelajaran matematika pengurangan dan penjumlahan, pembagian dan perkalian terlebih dahulu peserta didik harus memahami bilangan dalam matematika itu sendiri yang berfokus pada kemampuan berhitung penjumlahan. Kemampuan berhitung penjumlahan merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh murid Sekolah Dasar sejak dini, karena kemampuan berhitung penjumlahan merupakan hal yang sangat mendasar yang diajarkan pada Kelas I Sekolah Dasar sebagai pembelajaran pada tingkat dasar, takterkecuali murid yang mengalami hambatan seperti murid tunarungu.

Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran sebagai akibat dari kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa yang dapat menimbulkan dampak yang kompleks bagi kehidupan sehari-hari, khususnya konsep pemahaman anak terhadap matematika dasar yaitu berhitung penjumlahan angka.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) kelas II pada pelajaran matematika, murid dituntut untuk mengetahui penjumlahan maupun pengurangan bilangan sederhana. Dengan demikian, murid dapat dikatakan telah mencapai kompetensi yang sesuai dengan tingkatan kelasnya. Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh murid tunarungu, mereka masih biasa memfungsikan potensi pendengarannya yang lazim dan mereka masih dapat memanfaatkan kemampuan berpikirnya sama seperti murid regular pada umumnya Hanya saja tentu berbeda perolehan hasil belajar jika memanfaatkan seluruh indra dibanding ada salah satu indra yang tidak berfungsi termasuk pendengaran, olehkarena itu diperlukan adanya proses belajar-mengajar yang mendukung guna mengembangkan potensi yang dimiliki murid tunarungu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 November 2018 pada Wali Kelas II di SLB YPPLB Cendrawasih Makassar diperoleh informasi bahwa selama ini guru masih menggunakan media bangun datar dimana media ini kurang diminati oleh peserta didik sehingga menyebabkan kejenuhan dalam proses pembelajaran, sehingga dengan menggunakan media corong angka ini murid dapat tertarik dalam proses pembelajaran matematika, apalagi dengan media corong angka ini dapat membuat murid aktif dalam proses pembelajaran, sehingga murid tidak pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu saat dilakukan observasi pada tanggal 21 November 2018 diperoleh indikasi bahwa terdapat beberapa orang anak yang mengalami beberapa kesulitan dalam proses belajar mengajar matematika seperti operasi penjumlahan sangat rendah, Adapun rencana sasaran/subjek penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas II di SLB YPPLB Cendrawasih Makassar dengan jumlah siswa sebanyak 4 orang yang berinisial AC,ND,SN dan MS. AC, ND, dan SN merupakan anak perempuan sedangkan jenis kelamin MS merupakan anak laki-laki keempat murid tersebut beragama Islam. (Sumber: Data Siswa kelas II di SLB YPPLB Cendrawasih Makassar

Alasan dipilihnya siswa tunarungu kelas dasar II di SLB B YPPLB Cendrawasih Makassar.dengan pertimbangan kenyataan menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan dalam berhitung penjumlahan. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar murid yang tidak memenuhi criteria ketuntasan minimal (KKM )

Selama melakukan observasi, nampak bahwa guru pada pembelajaran matematika masih menyajikan materi pelajaran dalam bentuk abstrak, yaitu hanya menuliskan contoh-contoh penjumlahan di papan tulis ( *white board* ), sehingga murid nampak masih kesulitan memahami materi yang disajikan oleh guru. hal tersebut bisa terjadi karena tahapan berpikir murid masih berada dalam tahap operasional kongkrit terlebih untuk murid tunarungu yang memerlukan modifikasi dalam pembelajarannya yang disesuaikan dengan hambatan murid tunarungu tersebut, Untuk itu, dibutuhkan media yang menarik yang biasa dilihat langsung ( kongkrit ) oleh anak dan difungsikan untuk pembelajarannya guna memudahkan anak tersebut. Salah satu media yang tepat dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan khususnya pada operasi penjumlahan bagi murid tunarungu, penggunaan salah satu solusi yang dapat ditempuh oleh guru untuk mengatasi masalah seperti di atas adalah menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan khusus murid tunarungu yaitu media corong angka. Media Corong angka adalah media yang berbentuk balok dengan bagian atas berisi corong dan bagian bawah berisi laci, Pembelajaran menggunakan media pembelajaran corong angka juga dapat mengoptimalkan belajar sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wahdamia (2017) “Corong Berhitung” ini dengan bahan dan alat serta cara pembuatan dan penggunaan yang mudah maka dapat membantu guru dalam mengajarkan konsep penjumlahan, pengurangan dan perkalian sebagai penjumlahan berulang pada siswa yang duduk di kelas 1 dan 2 SD. Di mana operasi dasar hitung matematika harus ditanamkan secara benar dari kelas awal atau kelas rendah sehingga dapat membantu siswa untuk melangkah ke materi yang lebih sulit.

Berdasar uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji tentang “Penggunaan Media Corong angkauntuk berhitung penjumlahan ada anak Tunarungu kelas II di SLB B YPPLB Cendrawasih”.

**B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan tersebut diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah : Bagaimanakah peningkatan kemampuan pengjumlahan melalui penggunaan corong angka pada peserta didik tunarungu kelas II di SLB YPPLB Cendrawasih Makassar

**C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kemampuan operasi penjumlahan anak tunarungu kelas II di SLB YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum penggunaan media corong angka .
2. Untuk mengetahui kemampuan operasi penjumlahan tunarungu kelas II di SLB YPPLB Cendrawasih Makassar setelah penggunaan media corong angka.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan operasi penjumlahan tunarungu kelas II di SLB YPPLB Cendrawasih Makassar penggunaan media corong angka

**D. Manfaat Penelitan**

1. Manfaat Teoretis

1. Bagi guru, hasil penelitian ini merupakan bahan masukan untuk memperkaya ilmu PLB khususnya bagi pendidikan peserta didik Tunarungu
2. Bagi peneliti lebih lanjut, dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan mengembankan variabel lain yang terkait dengan penelitian ini. khususnya mahasiswa,hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, yakni kepala sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan pembinaan kepada para guru untuk menggunakan media corong angka matematika dalam penyajian materi pengenalan angka bagi anak tunarungu.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyajian materi pengenalan angka dengan menggunakan media corong angka.